

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perputaran Modal Kerja dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019

Paramitha Tirtanata^{1)*}, Lia Dama Yanti²⁾

¹⁾³⁾Universitas Buddhi Dharma

Jl. Imam Bonjol No 41 Karawaci Ilir, Tangerang, Indonesia

¹⁾paramithatirtanataaaa@gmail.com

Article history:

Received 16 Januari;
Revised 3 Februari 2021;
Accepted 8 Februari 2021;
Available online 10 Februari 2021

Keywords:

Ukuran Perusahaan
Perputaran Modal Kerja
Leverage
Profitabilitas

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Ukuran Perusahaan, Perputaran Modal Kerja dan Leverage Terhadap Profitabilitas. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas, dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga variabel yaitu Ukuran Perusahaan yang diukur dengan size, Perputaran Modal Kerja yang diukur dengan Working Capital Turnover (WCTO) dan leverage yang diukur dengan debt to asset ratio (DAR), sedangkan Profitabilitas diukur dengan Return on Asset (ROA). Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel yang digunakan sebanyak 22 perusahaan, Sampel diambil dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Data penelitian ini menggunakan SPSS versi 25 dengan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,265 > 0,05$ dan leverage berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

I. INTRODUCTION

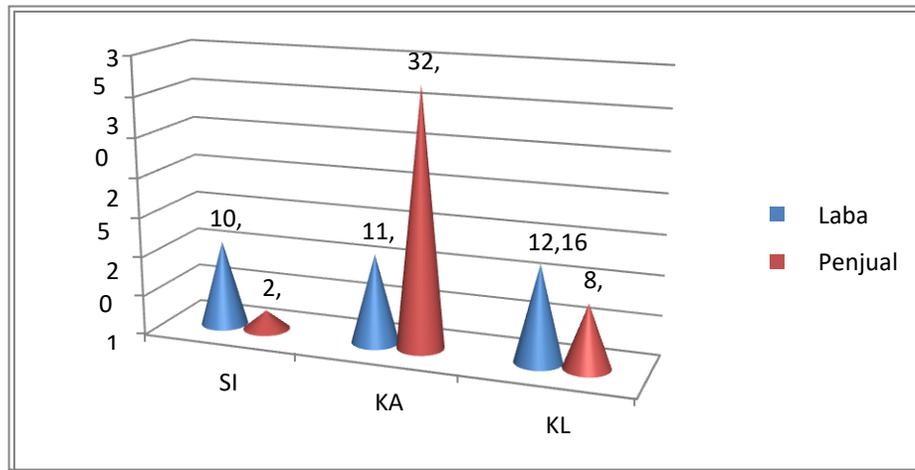
Pada dasarnya setiap perusahaan memiliki tujuan utama yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dapat diukur dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset serta sumber dayanya secara produktif dan bagaimana dapat mengatur kinerja perusahaan. Secara umum kinerja keuangan perusahaan merupakan usaha yang dilakukan perusahaan untuk menilai kemampuan yang diperoleh dalam menghasilkan laba sehingga perusahaan dapat melihat pertumbuhan dan potensi perkembangan yang telah dicapai. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik, artinya perusahaan tersebut menunjukkan bahwa manajemen dalam perusahaan dapat menggunakan sumber daya secara efisien sehingga bisa menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan dan para pemegang saham.

Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yang stabil, jika profitabilitas perusahaan stabil maka tingkat kepercayaan investor akan tinggi sehingga akan tetap tertarik untuk berinvestasi dan sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan profitabilitas yang stabil maka akan berdampak pada kelangsungan perusahaan karena kepercayaan investor akan berkurang sehingga tidak ada investor yang tertarik untuk berinvestasi. Pada masa sekarang ini perusahaan harus melakukan banyak pertimbangan-pertimbangan dalam upaya untuk menghadapi dan mengantisipasi segala situasi agar mampu bertahan dan tetap maju di tengah wabah pandemi covid-19, khususnya dalam rangka pencapaian laba tujuan utama perusahaan.

Ditengah kondisi yang memburuk karena wabah pandemi covid-19 menyebabkan penekanan terhadap aktivitas ekonomi, namun hal tersebut rupanya memperoleh dampak positif pada sektor industri farmasi, meningkatnya

* Corresponding author

pertumbuhan sektor industri farmasi dikarenakan adanya perubahan konsumsi masyarakat terhadap produk kesehatan sehingga permintaan obat-obatan untuk penambah daya tahan tubuh seperti multivitamin hingga obat-obatan herbal yang mengandung rempah-rempah mengalami peningkatan. Selain itu penyebab utama terjadinya pertumbuhan dikarenakan kinerja perusahaan yang mampu melakukan peningkatan efisiensi di biaya operasional. Perusahaan-perusahaan yang mengalami keuntungan dalam industri farmasi dari laporan keuangan perseroan yang dikutip berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia terlihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Grafik Persentase peningkatan laba dan penjualan tahun 2019 sampai 2020.
Sumber: Data sekunder, diolah

Berdasarkan gambar 1 menjelaskan bahwa PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) mengalami kenaikan laba pada kinerja produsen sepanjang kuartal I 2020 sebesar 10,85% menjadi Rp 231,53 miliar dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya Rp 208,87 miliar. Pertumbuhan penjualan juga mengalami kenaikan 2,39% Rp 730,72 miliar dibanding periode tahun yang sama Rp 713,68 miliar. Sementara itu PT Kimia Farma juga mengalami kenaikan laba sebesar 11,26% dari kuartal I 2020 yang mengantongi kenaikan laba sebesar Rp 14,8 miliar jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu pada kuartal I 2019 sebesar Rp 13,3 miliar, pertumbuhan penjualan juga mengalami kenaikan sebesar 32,37% dari kuartal I 2020 sebesar Rp 2,4 triliun jika dibandingkan dengan kuartal I 2019 sebesar Rp 1,8 triliun. Disisi lain yang mendapat untung besar adalah PT Kalbe Farma Tbk (KLBF). KLBF berhasil membukukan penjualan bersih hingga Rp 5,8 triliun sepanjang kuartal I 2020 tumbuh 8,01% dibanding periode yang sama tahun lalu Rp 5,37 triliun, serta mengalami kenaikan laba pada kuartal I 2020 sebesar Rp 677 miliar naik sebesar 12,16% dibandingkan dengan kuartal I 2019 sebesar Rp 603,6 miliar (Supriyatna & Djailani, 2020)

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan sebagai cerminan keadaan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan laba yang dapat diperoleh perusahaan selama didukung dengan sistem manajemen yang baik, melalui sistem manajemen yang baik dan kelebihan atas profile perusahaan (ukuran perusahaan) maka akan memberikan akses atau peluang yang lebih besar untuk mendapatkan sumber dana dari investor maupun pihak lainnya dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ambarwati et al., 2015) berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin maksimal aktiva perusahaan maka laba yang akan didapat menjadi maksimal pula, karena aktiva perusahaan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan yang tujuannya untuk menghasilkan laba. Sedangkan menurut (Widiastuti et al., 2016) berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai ukuran perusahaan tidak dapat menjelaskan dan memprediksi peningkatan profitabilitas.

Perputaran modal kerja dimulai ketika modal kerja diinvestasikan pada kegiatan usaha sampai kembali menjadi kas (Kusumo, 2018). Perputaran modal kerja digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset lancar dapat berputar untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat modal kerja berputar maka penjualan yang berhasil terjual akan semakin banyak. Dengan begitu profitabilitas yang dihasilkan akan semakin tinggi. Ketika perusahaan ingin mempertahankan jumlah aset lancar dalam jumlah yang besar maka peluang untuk mendapatkan laba akan kecil.

Oleh sebab itu perusahaan harus memperkecil jumlah modal kerja dengan mempercepat perputaran modal kerja. Karena jika perputarannya semakin cepat maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin sedikit dan laba yang dihasilkan semakin tinggi. Menurut peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Santi & Utiyati, 2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, hal ini menunjukkan bahwa rendahnya perputaran modal kerja mengakibatkan perubahan pada profitabilitas. Semakin rendah perputaran modal kerja maka semakin tinggi penjualan sehingga tidak dapat meningkatkan profitabilitas sehingga menjadikan perputaran modal kerja di perusahaan food and beverages ini tidak efektif. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Parlina, 2017) membuktikan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas, namun pengaruhnya sangat kecil dikarenakan persaingan saat ini meningkatkan pertumbuhan perusahaan – perusahaan terutama sektor industri barang konsumsi sub sektor food and beverages di Bursa Efek Indonesia.

Rasio Leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban perusahaan dalam bentuk utang terhadap aset yang dimiliki perusahaan. Penggunaan utang dalam perusahaan dapat menguntungkan apabila perusahaan mampu mengolah atau menggunakan utang tersebut menjadi asset yang dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam memproduksi serta memasarkan produk sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan (Yanti & Hartono, 2019). Akan tetapi apabila perusahaan tersebut tidak mampu untuk menyelesaikan utang jangka Panjang dan pendeknya, maka perusahaan tersebut akan mengalami penurunan tingkat profitabilitas dikarenakan adanya beban bunga yang bersifat tetap yang harus dipenuhi atas utang yang dimiliki, dan juga menurunnya kredibilitas perusahaan sehingga mengakibatkan perusahaan sulit untuk memperoleh pinjaman dimasa mendatang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Anggarsari & Aji, 2018) mengatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Yang dimaksud tinggi rendahnya leverage menunjukkan besar kecilnya dana yang disediakan oleh kreditur tidak mempengaruhi profitabilitas, dikarenakan perusahaan tidak tergantung oleh dana pinjaman atau dana hutang untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan.

II. RELATED WORKS/LITERATURE REVIEW (OPTIONAL)

Perputaran Modal Kerja

Modal kerja menurut (Kasmir, 2016, p. 233) didefinisikan sebagai: “Modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar”.

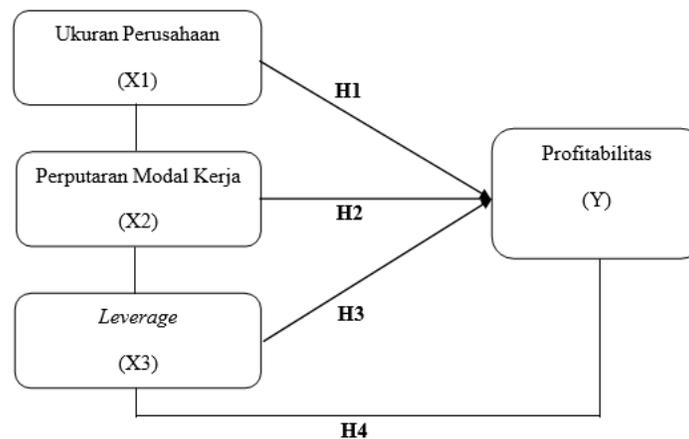
Leverage

Leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari equity dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi. Leverage juga dapat berarti penggunaan berbagai macam instrumen keuangan atau modal pinjaman untuk meningkatkan hasil potensial suatu investasi. Leverage dapat diciptakan atau timbul melalui opsi, futures, marjin dan instrumen-instrumen keuangan lainnya (Fakhrudin, 2008).

Profitabilitas

Profitabilitas memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (operating asset) (Tantama & Yanti, 2018).

Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka pemikiran

Keterangan :

X1 : Ukuran Perusahaan

X2 : Perputaran Modal Kerja

X3 : Leverage

Y : Profitabilitas

Hipotesa

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

H2 : Perputaran Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

H3 : Leverage berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

H4 : Ukuran Perusahaan, Perputaran Modal Kerja dan Leverage berpengaruh terhadap Profitabilitas

III. METHODS

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis. Objek penelitian yang menjadi sasaran penulis dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 sampai dengan periode 2019.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah menggunakan metode purposive sampling yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus ((Siyoto & Sodik, 2015, p. 66) Kriteria-kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Data
1	Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang konsisten listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2017-2019	47
2	Perusahaan yang tidak ditemukan <i>annual report</i> selama periode tahun 2017-2019	(4)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	0
4	Perusahaan yang tidak memperoleh keuntungan atau laba selama periode tahun 2017-2019	(12)
5	Perusahaan yang memiliki data outlier	(9)
Jumlah Perusahaan		22
Jumlah Sampel		66

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif ini adalah menggunakan statistik yang dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 24. Metode analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

IV. RESULTS

Ukuran Perusahaan

Tabel 2. Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan

No	Kode Saham	Tahun	Total Aset	Ln(%)
1	ADES	2017	Rp 840.236.000.000	27,46
		2018	Rp 881.275.000.000	27,50
		2019	Rp 822.375.000.000	27,44
2	CAMP	2017	Rp 1.211.184.522.659	27,82
		2018	Rp 1.004.275.813.783	27,64
		2019	Rp 1.057.529.235.985	27,69
3	CEKA	2017	Rp 1.392.636.444.501	27,96
		2018	Rp 1.168.956.042.706	27,79
		2019	Rp 1.393.079.542.074	27,96
4	CINT	2017	Rp 476.577.841.605	26,89
		2018	Rp 491.382.035.136	26,92
		2019	Rp 521.493.784.876	26,98
5	DLTA	2017	Rp 1.340.842.765.000	27,92
		2018	Rp 1.523.517.170.000	28,05
		2019	Rp 1.425.983.722.000	27,99
6	DVLA	2017	Rp 1.640.886.147.000	28,13
		2018	Rp 1.682.821.739.000	28,15
		2019	Rp 1.829.960.714.000	28,24
7	GGRM	2017	Rp 66.759.930.000.000	31,83
		2018	Rp 69.097.219.000.000	31,87
		2019	Rp 78.647.274.000.000	32,00
8	HOKI	2017	Rp 576.963.542.579	27,08
		2018	Rp 758.846.556.031	27,36
		2019	Rp 848.676.035.300	27,47
9	HRTA	2017	Rp 1.418.447.342.330	27,98
		2018	Rp 1.537.031.552.479	28,06
		2019	Rp 2.311.190.054.987	28,47
10	ICBP	2017	Rp 31.619.514.000.000	31,08
		2018	Rp 34.367.153.000.000	31,17
		2019	Rp 38.709.314.000.000	31,29
11	KINO	2017	Rp 3.237.595.219.274	28,81
		2018	Rp 3.592.164.205.408	28,91
		2019	Rp 4.695.764.958.883	29,18
12	KLBF	2017	Rp 16.616.239.416.335	30,44
		2018	Rp 18.146.206.145.369	30,53
		2019	Rp 20.264.726.862.584	30,64
13	MYOR	2017	Rp 14.915.849.800.251	30,33
		2018	Rp 17.591.706.426.634	30,50
		2019	Rp 19.037.918.806.473	30,58
14	PYFA	2017	Rp 159.563.931.041	25,80
		2018	Rp 187.057.163.854	25,95
		2019	Rp 190.786.208.250	25,97
		2017	Rp 4.559.573.709.411	29,15

15	ROTI	2018	Rp	4.393.810.380.883	29,11
		2019	Rp	4.682.083.844.951	29,17
16	SIDO	2017	Rp	3.158.198.000.000	28,78
		2018	Rp	3.337.628.000.000	28,84
		2019	Rp	3.536.898.000.000	28,89
17	SKLT	2017	Rp	636.284.210.210	27,18
		2018	Rp	747.293.725.435	27,34
		2019	Rp	790.845.543.826	27,40
18	TBLA	2017	Rp	14.354.225.000.000	30,30
		2018	Rp	16.339.916.000.000	30,42
		2019	Rp	17.363.003.000.000	30,49
19	TCID	2017	Rp	2.361.807.189.430	28,49
		2018	Rp	2.445.143.511.801	28,53
		2019	Rp	2.551.192.620.939	28,57
20	TSPC	2017	Rp	7.434.900.309.021	29,64
		2018	Rp	7.869.975.060.326	29,69
		2019	Rp	8.372.769.580.743	29,76
21	ULTJ	2017	Rp	5.175.896.000.000	29,28
		2018	Rp	5.555.871.000.000	29,35
		2019	Rp	6.608.422.000.000	29,52
22	WIIM	2017	Rp	1.225.712.093.041	27,83
		2018	Rp	1.255.573.914.558	27,86
		2019	Rp	1.299.521.608.556	27,89

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan ukuran perusahaan memperlihatkan bahwa hasil nilai tertinggi pada tahun 2017 terdapat pada perusahaan PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) sebesar 31,83 dengan nilai total aset sebesar Rp 66.759.930.000.000, sedangkan hasil nilai terendah terjadi pada perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) sebesar 25,80 dengan nilai total aset sebesar Rp 159.563.931.041.

Pada tahun 2018 memperlihatkan bahwa hasil perhitungan ukuran perusahaan tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) sebesar 31,87 dengan nilai total aset sebesar Rp 69.097.219.000.000, sedangkan hasil nilai terendah terjadi pada perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) sebesar 25,95 dengan nilai total aset sebesar Rp 187.057.163.854.

Pada tahun 2019 memperlihatkan bahwa hasil perhitungan ukuran perusahaan tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) sebesar 32,00 dengan nilai total aset sebesar Rp 78.647.274.000.000, sedangkan hasil nilai terendah terjadi pada perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) sebesar 25,97 dengan nilai total aset sebesar Rp 190.786.208.250.

Semakin tinggi nilai dari size sebuah perusahaan akan memperlihatkan kondisi perusahaan yang semakin baik sehingga memberikan akses atau peluang yang lebih besar atau lebih mudah untuk mendapatkan sumber dana dari investor maupun pihak lainnya dan sebaliknya semakin rendah nilai dari size sebuah perusahaan akan memberikan akses atau peluang yang lebih kecil atau lebih sulit untuk mendapatkan sumber dana dari investor maupun pihak lainnya.

Perputaran Modal Kerja

Tabel 3. Hasil Perhitungan Perputaran Modal Kerja (WCTO)

No	Kode Saham	Tahun	Penjualan Bersih	Aktiva Lancar	Utang Lancar	WCTO
1	ADES	2017	Rp 814.490.000.000	Rp 294.244.000.000	Rp 244.888.000.000	16,50
		2018	Rp 804.302.000.000	Rp 364.138.000.000	Rp 262.397.000.000	7,91
		2019	Rp 834.330.000.000	Rp 351.120.000.000	Rp 175.191.000.000	4,74
2	CAMP	2017	Rp 944.837.322.446	Rp 864.515.740.386	Rp 54.639.027.443	1,17
		2018	Rp 961.136.629.003	Rp 664.681.699.769	Rp 61.322.975.128	1,59
		2019	Rp 1.028.952.947.818	Rp 723.916.345.285	Rp 57.300.411.135	1,54
3	CEKA	2017	Rp 4.257.738.486.908	Rp 988.479.957.549	Rp 444.383.077.820	7,83
		2018	Rp 3.629.327.583.572	Rp 809.166.450.672	Rp 158.255.592.250	5,58

		2019	Rp 3.120.937.098.980	Rp 1.067.652.078.121	Rp 222.440.530.626	3,69
4	CINT	2017	Rp 373.955.852.243	Rp 210.584.866.561	Rp 66.014.779.104	2,59
		2018	Rp 370.390.736.433	Rp 219.577.845.340	Rp 81.075.913.501	2,67
		2019	Rp 411.783.279.013	Rp 250.724.734.274	Rp 105.476.752.401	2,84
5	DLTA	2017	Rp 777.308.328.000	Rp 1.206.576.189.000	Rp 139.684.908.000	0,73
		2018	Rp 893.006.350.000	Rp 1.384.227.944.000	Rp 192.299.843.000	0,75
		2019	Rp 827.136.727.000	Rp 1.292.805.083.000	Rp 160.587.363.000	0,73
6	DVLA	2017	Rp 1.575.647.308.000	Rp 1.175.655.601.000	Rp 441.622.865.000	2,15
		2018	Rp 1.699.657.296.000	Rp 1.203.372.372.000	Rp 416.537.366.000	2,16
		2019	Rp 1.813.020.278.000	Rp 1.280.212.333.000	Rp 439.444.037.000	2,16
7	GGRM	2017	Rp 83.305.925.000.000	Rp 43.764.490.000.000	Rp 22.611.042.000.000	3,94
		2018	Rp 95.707.663.000.000	Rp 45.284.719.000.000	Rp 22.003.567.000.000	4,11
		2019	Rp 110.523.819.000.000	Rp 52.081.133.000.000	Rp 25.258.727.000.000	4,12
8	HOKI	2017	Rp 1.209.215.316.632	Rp 402.492.112.857	Rp 88.130.681.014	3,85
		2018	Rp 1.430.785.280.985	Rp 490.747.589.782	Rp 183.224.424.681	4,65
		2019	Rp 1.653.031.823.505	Rp 483.422.211.591	Rp 161.901.915.986	5,14
9	HRTA	2017	Rp 2.482.758.909.609	Rp 1.312.626.412.274	Rp 347.059.973.082	2,57
		2018	Rp 2.745.593.297.236	Rp 1.430.530.685.815	Rp 388.009.846.474	2,63
		2019	Rp 3.235.522.159.813	Rp 2.195.435.613.977	Rp 217.969.291.457	1,64
10	ICBP	2017	Rp 35.606.593.000.000	Rp 16.579.331.000.000	Rp 6.827.588.000.000	3,65
		2018	Rp 38.413.407.000.000	Rp 14.121.568.000.000	Rp 7.235.398.000.000	5,58
		2019	Rp 42.296.703.000.000	Rp 16.624.925.000.000	Rp 6.556.359.000.000	4,20
11	KINO	2017	Rp 3.160.637.269.263	Rp 1.795.404.979.854	Rp 1.085.566.305.465	4,45
		2018	Rp 3.611.694.059.699	Rp 1.975.979.249.304	Rp 1.314.561.901.651	5,46
		2019	Rp 4.678.868.638.822	Rp 2.335.039.563.811	Rp 1.733.135.623.684	7,77
12	KLBF	2017	Rp 20.182.120.166.616	Rp 10.042.738.649.964	Rp 2.227.336.011.715	2,58
		2018	Rp 21.074.306.186.027	Rp 10.648.288.386.726	Rp 2.286.167.471.594	2,52
		2019	Rp 22.633.476.361.038	Rp 11.222.490.978.401	Rp 2.577.108.805.851	2,62
13	MYOR	2017	Rp 20.816.673.946.473	Rp 10.674.199.571.313	Rp 4.473.628.322.956	3,36
		2018	Rp 24.060.802.395.725	Rp 12.647.858.727.872	Rp 4.764.510.387.113	3,05
		2019	Rp 25.026.739.472.547	Rp 12.776.102.781.513	Rp 3.726.359.539.201	2,77
14	PYFA	2017	Rp 223.002.490.278	Rp 78.364.312.306	Rp 22.245.115.479	3,97
		2018	Rp 250.445.853.364	Rp 91.387.136.759	Rp 33.141.647.397	4,30
		2019	Rp 247.114.772.587	Rp 95.946.418.919	Rp 27.198.123.189	3,59
15	ROTI	2017	Rp 2.491.100.179.560	Rp 2.319.937.439.019	Rp 1.027.176.531.240	1,93
		2018	Rp 2.766.545.866.684	Rp 1.876.409.299.238	Rp 525.422.150.049	2,05
		2019	Rp 3.337.022.314.624	Rp 1.874.411.044.438	Rp 1.106.938.318.565	4,35
16	SIDO	2017	Rp 2.573.840.000.000	Rp 1.628.901.000.000	Rp 208.507.000.000	1,81
		2018	Rp 2.763.292.000.000	Rp 1.543.597.000.000	Rp 368.380.000.000	2,35
		2019	Rp 3.067.434.000.000	Rp 1.716.235.000.000	Rp 416.211.000.000	2,36
17	SKLT	2017	Rp 914.188.759.779	Rp 267.129.479.669	Rp 211.493.160.519	16,43
		2018	Rp 1.045.029.834.378	Rp 356.735.670.030	Rp 291.349.105.535	15,98
		2019	Rp 1.281.116.255.236	Rp 378.352.247.338	Rp 293.281.364.781	15,06
18	TBLA	2017	Rp 8.974.708.000.000	Rp 4.878.222.000.000	Rp 4.637.980.000.000	37,36
		2018	Rp 8.614.889.000.000	Rp 6.203.335.000.000	Rp 3.300.644.000.000	2,97
		2019	Rp 8.533.183.000.000	Rp 6.551.760.000.000	Rp 4.027.369.000.000	3,38
19	TCID	2017	Rp 2.706.394.847.919	Rp 1.276.478.591.542	Rp 259.806.845.843	2,66
		2018	Rp 2.648.754.344.347	Rp 1.333.428.311.186	Rp 227.508.966.451	2,40
		2019	Rp 2.804.151.670.769	Rp 1.428.191.709.308	Rp 255.852.750.863	2,39
20	TSPC	2017	Rp 9.565.462.045.199	Rp 5.049.363.864.387	Rp 2.002.621.403.597	3,14
		2018	Rp 10.088.118.830.780	Rp 5.130.662.268.849	Rp 2.039.075.034.339	3,26
		2019	Rp 10.993.842.057.747	Rp 5.432.638.388.008	Rp 1.953.608.306.055	3,16
21	ULTJ	2017	Rp 4.879.559.000.000	Rp 3.439.990.000.000	Rp 820.625.000.000	1,86
		2018	Rp 5.472.882.000.000	Rp 2.793.521.000.000	Rp 635.161.000.000	2,54
		2019	Rp 6.241.419.000.000	Rp 3.716.641.000.000	Rp 836.314.000.000	2,17
22	WIIM	2017	Rp 1.476.427.090.781	Rp 861.172.306.233	Rp 160.790.695.868	2,11
		2018	Rp 1.405.384.153.405	Rp 888.979.741.744	Rp 150.202.377.711	1,90
		2019	Rp 1.393.574.099.760	Rp 948.430.163.983	Rp 157.443.942.631	1,76

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan perputaran modal kerja memperlihatkan bahwa hasil nilai tertinggi pada tahun 2017 terdapat pada perusahaan PT. Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) dengan nilai penjualan sebesar Rp 8.974.708.000.000, nilai aktiva lancar sebesar Rp 4.878.222.000.000 dan nilai kewajiban lancar sebesar Rp 4.637.980.000.000 sehingga menghasilkan nilai perputaran modal kerja sebesar 37,36, sedangkan hasil nilai terendah terjadi pada perusahaan PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) sebesar 0,73 dengan nilai penjualan sebesar Rp 777.308.328.000, nilai aktiva lancar sebesar Rp 1.206.576.189.000 dan nilai kewajiban lancar sebesar Rp 139.684.908.000.

Pada tahun 2018 memperlihatkan bahwa hasil perhitungan perputaran modal kerja tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) sebesar 15,98 dengan nilai penjualan sebesar Rp 1.045.029.834.378, nilai aktiva lancar sebesar Rp 356.735.670.030 dan nilai kewajiban lancar sebesar Rp 291.349.105.535, sedangkan nilai terendah terjadi pada perusahaan PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan nilai penjualan sebesar Rp 893.006.350.000, nilai aktiva lancar sebesar Rp 1.384.227.944.000 dan nilai kewajiban lancar sebesar Rp 192.299.843.000 sehingga menghasilkan nilai perputaran modal kerja sebesar 0,75.

Pada tahun 2019 memperlihatkan bahwa hasil perhitungan perputaran modal kerja tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) dengan nilai penjualan sebesar Rp 1.281.116.255.236, nilai aktiva lancar sebesar Rp 378.352.247.338 dan nilai kewajiban lancar sebesar Rp 293.281.364.781 sehingga menghasilkan nilai perputaran modal kerja sebesar 15,06, sedangkan nilai terendah terjadi pada perusahaan PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) sebesar 0,73 dengan nilai penjualan sebesar Rp 827.136.727.000, nilai aktiva lancar sebesar Rp 1.292.805.083.000 serta nilai kewajiban lancar sebesar Rp 160.587.363.000.

Selain itu berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan perputaran modal kerja yang sangat jauh diantaranya seperti PT Akasha Wira Indonesia Tbk (ADES) yang mengalami penurunan dari tahun 2017-2019 yaitu sebesar 16,50, 7,91, dan 4,74, penurunan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dari tahun 2017-2019 yaitu sebesar 7,83, 5,58, dan 3,69 serta PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) penurunannya dari tahun 2017-2019 sebesar 37,36, 2,97 dan 3,38. Penurunan beberapa perusahaan tersebut disebabkan oleh perkembangan aktiva lancar, utang lancar serta penjualan bersih yang fluktuatif.

Semakin mampu kinerja perusahaan memutar aset lancar secara efektif maka penjualannya akan meningkat sehingga perputaran modal kerjanya semakin tinggi dan sebaliknya adanya penambahan hutang dalam jangka pendek maupun jangka panjang serta penggunaan aktiva lancar yang tidak efektif akan mengakibatkan perputaran modal kerja yang menurun serta penjualan yang sedikit.

Leverage

Tabel 5. Hasil Perhitungan *Leverage* (DAR)

No	Kode Saham	Tahun	Total Utang	Total Aset	DAR
1	ADES	2017	Rp 417.225.000.000	Rp 840.236.000.000	0,50
		2018	Rp 399.361.000.000	Rp 881.275.000.000	0,45
		2019	Rp 254.438.000.000	Rp 822.375.000.000	0,31
2	CAMP	2017	Rp 373.272.941.443	Rp 1.211.184.522.659	0,31
		2018	Rp 118.853.215.128	Rp 1.004.275.813.783	0,12
		2019	Rp 122.136.752.135	Rp 1.057.529.235.985	0,12
3	CEKA	2017	Rp 489.592.257.434	Rp 1.392.636.444.501	0,35
		2018	Rp 192.308.466.864	Rp 1.168.956.042.706	0,16
		2019	Rp 261.784.845.240	Rp 1.393.079.542.074	0,19
4	CINT	2017	Rp 94.304.081.659	Rp 476.577.841.605	0,20
		2018	Rp 102.703.457.308	Rp 491.382.035.136	0,21
		2019	Rp 131.822.380.207	Rp 521.493.784.876	0,25
5	DLTA	2017	Rp 196.197.372.000	Rp 1.340.842.765.000	0,15
		2018	Rp 239.353.356.000	Rp 1.523.517.170.000	0,16
		2019	Rp 212.420.390.000	Rp 1.425.983.722.000	0,15
6	DVLA	2017	Rp 524.586.078.000	Rp 1.640.886.147.000	0,32
		2018	Rp 482.559.876.000	Rp 1.682.821.739.000	0,29
		2019	Rp 523.881.726.000	Rp 1.829.960.714.000	0,29
7	GGRM	2017	Rp 24.572.266.000.000	Rp 66.759.930.000.000	0,37
		2018	Rp 23.963.934.000.000	Rp 69.097.219.000.000	0,35
		2019	Rp 27.716.516.000.000	Rp 78.647.274.000.000	0,35
8	HOKI	2017	Rp 100.983.030.820	Rp 576.963.542.579	0,18
		2018	Rp 195.678.977.792	Rp 758.846.556.031	0,26

		2019	Rp 207.108.590.481	Rp 848.676.035.300	0,24
9	HRTA	2017	Rp 421.931.875.525	Rp 1.418.447.342.330	0,30
		2018	Rp 444.308.333.455	Rp 1.537.031.552.479	0,29
		2019	Rp 1.099.943.156.591	Rp 2.311.190.054.987	0,48
		2017	Rp 11.295.184.000.000	Rp 31.619.514.000.000	0,36
10	ICBP	2018	Rp 11.660.003.000.000	Rp 34.367.153.000.000	0,34
		2019	Rp 12.038.210.000.000	Rp 38.709.314.000.000	0,31
		2017	Rp 1.182.424.339.165	Rp 3.237.595.219.274	0,37
11	KINO	2018	Rp 1.405.264.079.012	Rp 3.592.164.205.408	0,39
		2019	Rp 1.992.902.779.331	Rp 4.695.764.958.883	0,42
		2017	Rp 2.722.207.633.646	Rp 16.616.239.416.335	0,16
12	KLBF	2018	Rp 2.851.611.349.015	Rp 18.146.206.145.369	0,16
		2019	Rp 3.559.144.386.553	Rp 20.264.726.862.584	0,18
		2017	Rp 7.561.503.434.179	Rp 14.915.849.800.251	0,51
13	MYOR	2018	Rp 9.049.161.944.940	Rp 17.591.706.426.634	0,51
		2019	Rp 9.137.978.611.155	Rp 19.037.918.806.473	0,48
		2017	Rp 50.707.930.330	Rp 159.563.931.041	0,32
14	PYFA	2018	Rp 68.129.603.054	Rp 187.057.163.854	0,36
		2019	Rp 66.060.214.687	Rp 190.786.208.250	0,35
		2017	Rp 1.739.467.993.982	Rp 4.559.573.709.411	0,38
15	ROTI	2018	Rp 1.476.909.260.772	Rp 4.393.810.380.883	0,34
		2019	Rp 1.589.486.465.854	Rp 4.682.083.844.951	0,34
		2017	Rp 262.333.000.000	Rp 3.158.198.000.000	0,08
16	SIDO	2018	Rp 435.014.000.000	Rp 3.337.628.000.000	0,13
		2019	Rp 472.191.000.000	Rp 3.536.898.000.000	0,13
		2017	Rp 328.714.435.982	Rp 636.284.210.210	0,52
17	SKLT	2018	Rp 408.057.718.435	Rp 747.293.725.435	0,55
		2019	Rp 410.463.595.860	Rp 790.845.543.826	0,52
		2017	Rp 10.097.571.000.000	Rp 14.354.225.000.000	0,70
18	TBLA	2018	Rp 11.556.300.000.000	Rp 16.339.916.000.000	0,71
		2019	Rp 12.000.079.000.000	Rp 17.363.003.000.000	0,69
		2017	Rp 503.480.853.006	Rp 2.361.807.189.430	0,21
19	TCID	2018	Rp 472.680.346.662	Rp 2.445.143.511.801	0,19
		2019	Rp 532.048.803.777	Rp 2.551.192.620.939	0,21
		2017	Rp 2.352.891.899.876	Rp 7.434.900.309.021	0,32
20	TSPC	2018	Rp 2.437.126.989.832	Rp 7.869.975.060.326	0,31
		2019	Rp 2.581.733.610.850	Rp 8.372.769.580.743	0,31
		2017	Rp 978.185.000.000	Rp 5.175.896.000.000	0,19
21	ULTJ	2018	Rp 780.915.000.000	Rp 5.555.871.000.000	0,14
		2019	Rp 953.283.000.000	Rp 6.608.422.000.000	0,14
		2017	Rp 247.620.731.930	Rp 1.225.712.093.041	0,20
22	WIIM	2018	Rp 250.337.111.893	Rp 1.255.573.914.558	0,20
		2019	Rp 266.351.031.079	Rp 1.299.521.608.556	0,20

Berdasarkan tabel IV.5 hasil perhitungan leverage memperlihatkan bahwa hasil nilai tertinggi pada tahun 2017 terdapat pada perusahaan PT. Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) sebesar 0,70 dengan nilai total hutang sebesar Rp 10.097.571.000.000 dan nilai total aset sebesar Rp 14.354.225.000.000, sedangkan hasil nilai terendah terjadi pada perusahaan PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dengan nilai total hutang sebesar Rp 262.333.000.000 dan nilai total aset sebesar Rp 3.158.198.000.000 sehingga menghasilkan perhitungan leverage sebesar 0,08.

Pada tahun 2018 memperlihatkan bahwa hasil perhitungan leverage tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) dengan nilai total hutang sebesar Rp 11.556.300.000.000 dan nilai total aset sebesar Rp 16.339.916.000.000 sehingga menghasilkan perhitungan leverage sebesar 0,71, sedangkan nilai terendah terjadi pada perusahaan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) sebesar 0,12 dengan nilai total hutang sebesar Rp 118.853.215.128 dan nilai total aset sebesar Rp 1.004.275.813.783.

Pada tahun 2019 memperlihatkan bahwa hasil perhitungan leverage tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) sebesar 0,69 dengan nilai total hutang sebesar Rp 12.000.079.000.000 dan nilai total aset sebesar Rp 17.363.003.000.000 sedangkan nilai terendah terjadi pada perusahaan PT. Campina Ice Cream

Industry Tbk (CAMP) sebesar 0,12 dengan nilai total hutang sebesar Rp 122.136.752.135 dan nilai total aset sebesar Rp 1.057.529.235.985.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas pula diketahui bahwa PT Akasha Wira Indonesia Tbk (ADES) mengalami penurunan setiap tahunnya dari tahun 2017-2019 yaitu sebesar 0,50, 0,45, dan 0,31 dikarenakan adanya penurunan total utang terhadap total aset, selain itu berbeda dengan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) yang mengalami hasil perhitungan leverage yang sama setiap tahunnya dari tahun 2017-2019 yaitu sebesar 0,20, 0,20 dan 0,20 dikarenakan adanya peningkatan total utang serta total aset mengalami kenaikan yang konsisten.

Semakin tinggi nilai leverage yang dihasilkan perusahaan maka cenderung berisiko yang mampu mempengaruhi perusahaan dalam melunasi utang atau kewajibannya dan sebaliknya semakin kecil tingkat rasio leverage maka tingkat keamanan dananya semakin baik. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasio leverage, maka semakin aman pula kelangsungan hidup perusahaan.

Profitabilitas

Tabel 6. Hasil Perhitungan Profitabilitas

No	Kode Saham	Tahun	Lab Bersih	Total Aset	ROA
1	ADES	2017	Rp 38.242.000.000	Rp 840.236.000.000	0,05
		2018	Rp 52.958.000.000	Rp 881.275.000.000	0,06
		2019	Rp 83.885.000.000	Rp 822.375.000.000	0,10
2	CAMP	2017	Rp 43.421.734.614	Rp 1.211.184.522.659	0,04
		2018	Rp 61.947.295.689	Rp 1.004.275.813.783	0,06
		2019	Rp 76.758.829.457	Rp 1.057.529.235.985	0,07
3	CEKA	2017	Rp 107.420.886.839	Rp 1.392.636.444.501	0,08
		2018	Rp 92.649.656.775	Rp 1.168.956.042.706	0,08
		2019	Rp 215.459.200.242	Rp 1.393.079.542.074	0,15
4	CINT	2017	Rp 29.648.261.092	Rp 476.577.841.605	0,06
		2018	Rp 13.554.152.161	Rp 491.382.035.136	0,03
		2019	Rp 7.221.065.916	Rp 521.493.784.876	0,01
5	DLTA	2017	Rp 279.772.635.000	Rp 1.340.842.765.000	0,21
		2018	Rp 338.129.985.000	Rp 1.523.517.170.000	0,22
		2019	Rp 317.815.177.000	Rp 1.425.983.722.000	0,22
6	DVLA	2017	Rp 162.249.293.000	Rp 1.640.886.147.000	0,10
		2018	Rp 200.651.968.000	Rp 1.682.821.739.000	0,12
		2019	Rp 221.783.249.000	Rp 1.829.960.714.000	0,12
7	GGRM	2017	Rp 7.755.347.000.000	Rp 66.759.930.000.000	0,12
		2018	Rp 7.793.068.000.000	Rp 69.097.219.000.000	0,11
		2019	Rp 10.880.704.000.000	Rp 78.647.274.000.000	0,14
8	HOKI	2017	Rp 47.964.112.940	Rp 576.963.542.579	0,08
		2018	Rp 90.195.136.265	Rp 758.846.556.031	0,12
		2019	Rp 103.723.133.972	Rp 848.676.035.300	0,12
9	HRTA	2017	Rp 110.301.225.571	Rp 1.418.447.342.330	0,08
		2018	Rp 123.393.863.438	Rp 1.537.031.552.479	0,08
		2019	Rp 149.990.636.633	Rp 2.311.190.054.987	0,06
10	ICBP	2017	Rp 3.543.173.000.000	Rp 31.619.514.000.000	0,11
		2018	Rp 4.658.781.000.000	Rp 34.367.153.000.000	0,14
		2019	Rp 5.360.029.000.000	Rp 38.709.314.000.000	0,14
11	KINO	2017	Rp 109.696.001.798	Rp 3.237.595.219.274	0,03
		2018	Rp 150.116.045.042	Rp 3.592.164.205.408	0,04
		2019	Rp 515.603.339.649	Rp 4.695.764.958.883	0,11
12	KLBF	2017	Rp 2.453.251.410.604	Rp 16.616.239.416.335	0,15
		2018	Rp 2.497.261.964.757	Rp 18.146.206.145.369	0,14
		2019	Rp 2.537.601.823.645	Rp 20.264.726.862.584	0,13
13	MYOR	2017	Rp 1.630.953.830.893	Rp 14.915.849.800.251	0,11
		2018	Rp 1.760.434.280.304	Rp 17.591.706.426.634	0,10
		2019	Rp 2.039.404.206.764	Rp 19.037.918.806.473	0,11
14	PYFA	2017	Rp 7.127.402.168	Rp 159.563.931.041	0,04
		2018	Rp 8.447.447.988	Rp 187.057.163.854	0,05
		2019	Rp 9.342.718.039	Rp 190.786.208.250	0,05

15	ROTI	2017	Rp 135.364.021.139	Rp 4.559.573.709.411	0,03
		2018	Rp 127.171.436.363	Rp 4.393.810.380.883	0,03
		2019	Rp 236.518.557.420	Rp 4.682.083.844.951	0,05
16	SIDO	2017	Rp 533.799.000.000	Rp 3.158.198.000.000	0,17
		2018	Rp 663.849.000.000	Rp 3.337.628.000.000	0,20
		2019	Rp 807.689.000.000	Rp 3.536.898.000.000	0,23
17	SKLT	2017	Rp 22.970.715.348	Rp 636.284.210.210	0,04
		2018	Rp 31.954.131.252	Rp 747.293.725.435	0,04
		2019	Rp 44.943.627.900	Rp 790.845.543.826	0,06
18	TBLA	2017	Rp 978.696.000.000	Rp 14.354.225.000.000	0,07
		2018	Rp 764.380.000.000	Rp 16.339.916.000.000	0,05
		2019	Rp 661.034.000.000	Rp 17.363.003.000.000	0,04
19	TCID	2017	Rp 179.126.382.068	Rp 2.361.807.189.430	0,08
		2018	Rp 173.049.442.756	Rp 2.445.143.511.801	0,07
		2019	Rp 145.149.344.561	Rp 2.551.192.620.939	0,06
20	TSPC	2017	Rp 557.339.581.996	Rp 7.434.900.309.021	0,07
		2018	Rp 540.378.145.887	Rp 7.869.975.060.326	0,07
		2019	Rp 595.154.912.874	Rp 8.372.769.580.743	0,07
21	ULTJ	2017	Rp 718.402.000.000	Rp 5.175.896.000.000	0,14
		2018	Rp 701.607.000.000	Rp 5.555.871.000.000	0,13
		2019	Rp 1.035.865.000.000	Rp 6.608.422.000.000	0,16
22	WIIM	2017	Rp 40.589.790.851	Rp 1.225.712.093.041	0,03
		2018	Rp 51.142.850.919	Rp 1.255.573.914.558	0,04
		2019	Rp 27.328.091.481	Rp 1.299.521.608.556	0,02

Berdasarkan table 6 hasil perhitungan profitabilitas memperlihatkan bahwa hasil nilai tertinggi pada tahun 2017 terdapat pada perusahaan PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan nilai laba bersih sebesar Rp 279.772.635.000, nilai total aset sebesar Rp 1.340.842.765.000 sehingga menghasilkan perhitungan profitabilitas sebesar 0,21, sedangkan hasil nilai terendah terjadi pada perusahaan PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) dengan nilai laba bersih Rp 109.696.001.798, nilai total aset Rp 3.237.595.219.274, PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) dengan nilai laba bersih Rp 135.364.021.139, nilai total aset Rp 4.559.573.709.411 dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) dengan nilai laba bersih Rp 40.589.790.851, nilai total aset Rp 1.225.712.093.041 sehingga berdasarkan perbandingan masing-masing dari ketiga perusahaan tersebut menghasilkan perhitungan profitabilitas sebesar 0,03.

Pada tahun 2018 memperlihatkan bahwa hasil perhitungan profitabilitas tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) sebesar 0,22 dengan nilai laba bersih sebesar Rp 338.129.985.000 dan nilai total aset sebesar Rp 1.523.517.170.000, sedangkan nilai terendah terjadi pada perusahaan PT. Chitose International Tbk (CINT) dengan nilai laba bersih Rp 13.554.152.161, nilai total aset Rp 491.382.035.136 dan PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) dengan nilai laba bersih Rp 127.171.436.363 dan nilai total aset Rp 4.393.810.380.883 sehingga menghasilkan perhitungan profitabilitas sebesar 0,03.

Pada tahun 2019 memperlihatkan bahwa hasil perhitungan profitabilitas tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Industry Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) sebesar 0,23 dengan nilai laba bersih sebesar Rp 807.689.000.000 dan nilai total aset sebesar Rp 3.536.898.000.000, sedangkan nilai terendah terjadi pada perusahaan PT. Chitose International Tbk (CINT) sebesar 0,01 dengan nilai laba bersih Rp 7.221.065.916 dan nilai total aset Rp 521.493.784.876.

Semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dengan menggunakan total aset maka akan semakin baik bagi perusahaan, artinya kinerja perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan laba, oleh karena itu semakin tinggi tingkat profitabilitas berarti kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin. Dan sebaliknya, semakin rendah tingkat profitabilitas maka akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan dikarenakan tidak ada investor yang tertarik untuk berinvestasi

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 7. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	66	25,80	32,00	28,7168	1,48025
WCTO	66	,73	37,36	4,4732	5,35861
DAR	66	,08	,71	,3073	,14660
ROA	66	,01	,23	,0923	,05317
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS versi 25

Berdasarkan tabel diatas, penjelasan mengenai hasil pengujian statistik deskriptif dengan sampel yang digunakan 66 yang diperoleh dari tahun 2017 hingga tahun 2019 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Diketahui dari tabel diatas menunjukkan hasil analisis nilai tertinggi dari profitabilitas yaitu 0,23 pada perusahaan PT. Industry Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dan nilai terendah 0,01 pada perusahaan PT. Chitose International Tbk (CINT). sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0923 dengan standar deviasi sebesar 0,05317. Dilihat dari nilai range tersebut bahwa sebaran data untuk profitabilitas perusahaan baik, dikarenakan nilai rata-rata (mean) lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasinya.

Untuk variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset perusahaan berdasarkan hasil uji statistik deskriptif ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 28,7168 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,48025. Nilai maksimum dari variabel ukuran perusahaan sebesar 32,00 dan nilai minimum sebesar 25,80. Dilihat dari nilai range tersebut bahwa sebaran data untuk variabel ukuran perusahaan (size) baik, dikarenakan nilai rata-rata (mean) yang lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa sebagian sampel perusahaan yang diteliti memiliki total aset yang tergolong perusahaan besar.

Untuk variabel perputaran modal kerja diukur menggunakan (WCTO) untuk mengukur seberapa besar jumlah aset lancar dapat berputar untuk menghasilkan penjualan bersih. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif perputaran modal kerja memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 4,4732 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,35861. Nilai maksimum dari variabel perputaran modal kerja sebesar 37,36 dan nilai minimum sebesar 0,73. Dilihat dari range tersebut bahwa sebaran data untuk variabel perputaran modal kerja (WCTO) baik, dikarenakan nilai rata-rata (mean) yang lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa sebagian sampel perusahaan yang diteliti memiliki aset lancar dalam jumlah besar yang dapat berputar untuk menghasilkan penjualan bersih.

Untuk variabel leverage perusahaan diukur menggunakan rasio utang atau debt to asset ratio (DAR) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh aset perusahaan dibiayai oleh utang. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif leverage memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,3073 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,14660.

Nilai maksimum dari variabel leverage sebesar 0,71 dan nilai minimum sebesar 0,08. Dilihat dari range tersebut bahwa sebaran data untuk variabel leverage (DAR) baik, dikarenakan nilai rata-rata (mean) yang lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa sebagian sampel perusahaan yang diteliti memiliki aktiva yang cukup baik untuk dapat menutupi utang.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

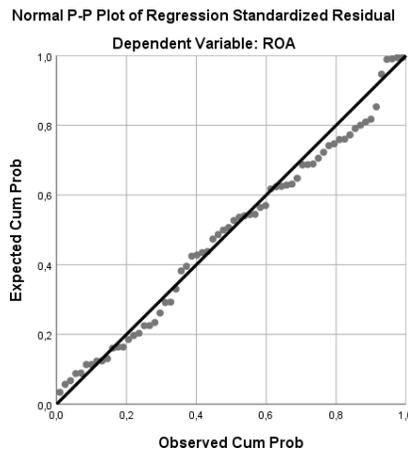
		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04209890
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,086
	Negative	-,051

Test Statistic	,086
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance

Berdasarkan hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) pada table 8 dapat diketahui bahwa hasil pada kolom Test Statistic sebesar 0,086 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 sehingga dapat diartikan bahwa data residual terdistribusi normal serta memenuhi persyaratan normalitas karena memiliki nilai lebih besar dari α 0,05.

Selain hasil analisis statistik One Sample Kolmogrov-Smirnov normal juga dapat dilihat dari penyebaran data yang ditunjukkan dalam grafik dan dinyatakan dengan titik.



Gambar 3. Hasil Uji Normal Probability Plot

Berdasarkan grafik normal probability plot diatas, terlihat bahwa sebaran titik-titiknya menyebar sekitar diagonal dan cenderung dapat mengikuti arah garis diagonal, sebaran error juga masih ada di sekitar garis diagonal. Sehingga menunjukkan bahwa asumsi kenormalan tidak dilanggar dan dapat dinyatakan lulus uji normalitas dan dapat disimpulkan model regresi layak digunakan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, perputaran modal kerja dan leverage terhadap profitabilitas.

Hasil Uji Multikolinieritas

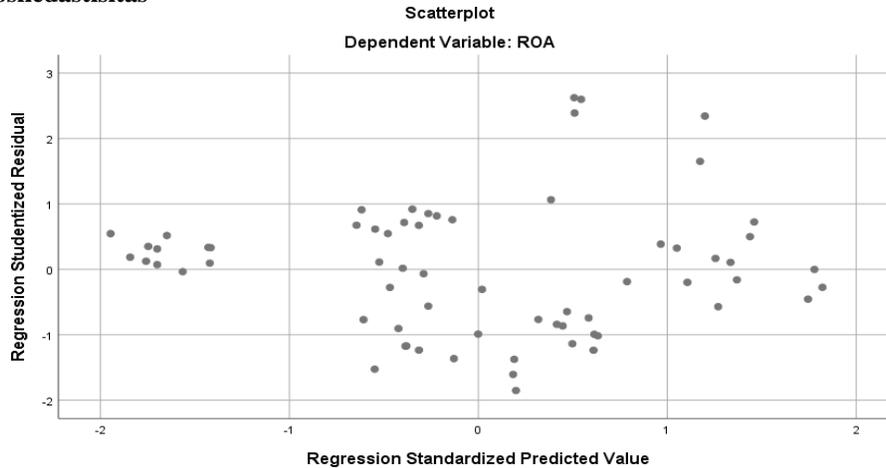
Tabel 9. Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SIZE	0,922	1,085
	WCTO	0,654	1,530
	DAR	0,622	1,607

Dependent Variable: ROA

Berdasarkan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi sehingga persamaan regresi ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar diatas dalam asumsi heteroskedastisitas, dapat dilihat bahwa titik-titik yang ada menyebar luas dan tidak membentuk pola yang teratur. Maka dapat disimpulkan bawa data dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi profitabilitas berdasarkan masukan dari variabel independent ukuran perusahaan, perputaran modal kerja dan leverage.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	Durbin-Watson
1	,611 ^a	0,991

a. Predictors: (Constant), DAR, SIZE, WCTO

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai uji DW (Durbin Watson) dalam model regresi ini adalah 0,991 dimana nilai ini berada diantara -2 dan +2. Sehingga dapat disimpulkan model regresi penelitian ini terbebas dari autokorelasi dikarenakan $-2 < 0,991 < 2$.

Hasil Uji Statistik

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,611 ^a	,373	,343	,04311

a. Predictors: (Constant), DAR, SIZE, WCTO

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil uji pada tabel 11 dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R² sebesar 0,343 mendekati nilai nol sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan, perputaran modal kerja dan leverage mampu menjelaskan 34,3% terhadap profitabilitas sedangkan sisanya 65,7% dari (100% - 34,3%) dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini seperti pertumbuhan perusahaan, likuditas dan lain-lainnya.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 12. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-,312	,106	
	SIZE	,016	,004	,452
	WCTO	,001	,001	,140
	DAR	-,220	,046	-,608

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas, pada analisis regresi di atas didapatkan persamaan garis linear berganda didapatkan sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = -0,312 + 0,016 + 0,001 - 0,220 + \varepsilon$$

Persamaan regresi diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta (α) menunjukkan nilai sebesar -0,312 yang memiliki arti jika variabel independen seperti ukuran perusahaan, perputaran modal kerja dan leverage bernilai 0, maka nilai variabel dependen profitabilitas adalah sebesar 0,312.

Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,016 yang berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,016.

Nilai koefisien regresi perputaran modal kerja (X2) memiliki nilai koefisien sebesar 0,001 yang berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan perputaran modal kerja mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,001.

Nilai koefisien regresi leverage (X3) memiliki nilai koefisien sebesar -0.220 yang berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan leverage mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0.220

Hasil Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 13. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,312	,106		-2,949	,004
	SIZE	,016	,004	,452	4,311	,000
	WCTO	,001	,001	,140	1,125	,265
	DAR	-,220	,046	-,608	-4,767	,000

a. Dependent Variable: ROA

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil uji hipotesa signifikansi parsial (uji t) pada tabel IV.13 pengujian variabel ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, serta nilai thitung 4,311. Kemudian nilai tabel didapat dari baris derajat kebebasan (df), nilai df adalah $66-2 = 64$. Maka, diperoleh angka tabel yaitu

1,99773, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) diterima.

2. Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil uji hipotesa signifikansi parsial (uji t) pada tabel IV.13 pengujian variabel perputaran modal kerja memiliki tingkat signifikan $0,265 > 0,05$, serta nilai thitung 1.125. Kemudian nilai ttabel didapat dari baris derajat kebebasan (df), nilai df adalah $66-2 = 64$. Maka, diperoleh angka ttabel yaitu 1.99773, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) ditolak.

3. Pengaruh leverage terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil uji hipotesa signifikansi parsial (uji t) pada tabel 13 pengujian variabel leverage memiliki tingkat signifikan $0,000 < 0,05$, serta nilai thitung 4,767. Kemudian nilai ttabel didapat dari baris derajat kebebasan (df), nilai df adalah $66-2 = 64$. Maka, diperoleh angka ttabel yaitu 1.99773, maka dapat disimpulkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) diterima.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F / ANOVA)

Tabel 14. Uji Analisis Regresi Secara Simultan (Uji F / ANOVA)

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,069	3	0,023	12,299	,000 ^b
	Residual	0,115	62	0,002		
	Total	0,184	65			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DAR, SIZE, WCTO

Tabel 14 dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan, perputaran modal kerja dan leverage secara simultan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansinya 5% (0,05), serta nilai thitung 12,299. Kemudian nilai ftabel didapat dari numenator dan denumenator, numenator adalah $4-1 = 3$ dan denumenator adalah $66-4 = 62$. Maka, diperoleh nilai ftabel sebesar 2,75. Sehubungan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai thitung $12,299 > ftabel 2,75$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, perputaran modal kerja dan leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas.

V. CONCLUSIONS

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, perputaran modal kerja dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 22 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel yang sudah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut :

Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dibuktikan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki nilai thitung $4.311 > ttabel 1,99773$ dan tingkat signifikansi lebih kecil dari nilai $\alpha 0,05$ ($0,000 < 0,05$).

Perputaran Modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dibuktikan bahwa perputaran modal kerja memiliki nilai thitung $1.125 < ttabel 1.99773$ dan tingkat signifikansi lebih besar dari nilai $\alpha 0,05$ ($0,265 > 0,05$).

Leverage berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dibuktikan bahwa Leverage memiliki nilai thitung $4.767 > ttabel 1.99773$ dan tingkat signifikansi lebih kecil dari nilai $\alpha 0,05$ ($0,000 < 0,05$)

Ukuran Perusahaan, Perputaran Modal Kerja dan Leverage berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Hal ini dibuktikan bahwa variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Perputaran Modal Kerja dan Leverage terhadap Profitabilitas memiliki nilai thitung $12,299 > ftabel 2,75$ dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai $\alpha 0,05$ ($0,000 < 0,05$).

REFERENCES

- Ambarwati, N. S., Yuniarta, G. A., AK, S. E., SINARWATI, N. I. K., & others. (2015). Pengaruh modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 3(1).
- Anggarsari, L., & Aji, T. S. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas (sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(4), 542–549.
- Desliana, E., & Irawan, A. (2018). Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(1), 47–50.
- Fakhrudin, H. M. (2008). *Istilah Pasar Modal A-Z*. PT. Elex Media Komputindo.
- Felany, I. A. (2018). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage dan Likuiditas terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016)*. Universitas Brawijaya.
- Irwan, R. U., & others. (2019). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan (Edisi Kedua)*. Prenada Media Group.
- Kusumo, C. Y. (2018). *Pengaruh perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, dan diversifikasi terhadap profitabilitas (Studi pada Perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2013--2016)*. Universitas Brawijaya.
- Parlina, N. D. (2017). Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Melalui Perputaran Piutang Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 159–166.
- Santi, O. H., & Utiyati, S. (2017). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Current Ratio, Dan Leverage Operasi Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 6(8).
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Supriyatna, I., & Djailani, M. F. (2020). *Industri Farmasi Raup Untung Besar di Tengah Pandemi Covid-19*. Www.Suara.Com. <https://www.suara.com/bisnis/2020/05/27/114012/industri-farmasi-raup-untung-besar-di-tengah-pandemi-covid-19>
- Tantama, H., & Yanti, L. D. (2018). Pengaruh Audit Tenure , Profitabilitas , Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017) Effect of Audit T. *AKUNTOTEKNOLOGI*, 10(1), 75. <https://doi.org/10.31253/aktek.v10i1.253>
- Widiastuti, N. A., Arifati, R., & Oemar, A. (2016). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Likuiditas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di BEI Tahun 2010-2014). *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Yanti, L. D., & Hartono, L. (2019). Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Aggressiveness (Empirical Study: Subsector Manufacturing Companies Food, Beverage, Cosmetics and Household Purposes Manufacturing Listed on the Indonesia Stock Exchange for 2014-2017). *Journal Budhhi Dharma University*, 1(1), 1–11.